

KEJUJURAN TANGGUNGJAWAB ILMIAH DALAM EKOSISTEM INTEGRITAS AKADEMIK: KAJIAN SISTEMATIS PELANGGARAN ETIKA KEILMUAN

Nabilla Endmal Putri Iryas¹, Yuliati Hotifah²

¹BK FIP, Universitas Negeri Malang

1endmal.nabilla@gmail.com, 2yuliati.hotifah.fip@um.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to systematically examine how the values of honesty and scientific responsibility are conceptualized in the scientific ethics literature, identify the most frequently discussed forms of ethical violations, and analyze the relevance of these values in addressing such violations. A systematic literature review was conducted by collecting and selecting peer-reviewed journal articles from Google Scholar based on predetermined inclusion and exclusion criteria, covering publications directly relevant to scientific ethics, academic honesty, and research integrity. The selected literature was analyzed using thematic analysis to identify major patterns and themes related to the research questions. The findings reveal that honesty and scientific responsibility are consistently positioned as the core values of scientific ethics. Honesty is understood as a commitment to originality, truthfulness in data presentation, and proper acknowledgment of sources, while scientific responsibility refers to moral and academic accountability in conducting and reporting research. The review further identifies plagiarism, fabrication, and falsification as the most frequently discussed forms of misconduct, followed by data manipulation, conflicts of interest, and other academic violations. Honesty and scientific responsibility are highly relevant in preventing and responding to ethical violations, functioning as moral safeguards, guiding ethical conduct, and supporting the development of an integrity-based academic culture. These findings underscore the need to strengthen scientific ethics through education, institutional policies, and the cultivation of ethical values in higher education and research environments.

Keywords: *scientific ethics, scientific responsibility, academic integrity, ethical misconduct*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah secara sistematis bagaimana nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dikonseptualisasikan dalam literatur etika ilmiah, mengidentifikasi bentuk pelanggaran etika yang paling sering dibahas, serta menganalisis relevansi kedua nilai tersebut dalam menangani pelanggaran dimaksud. Tinjauan literatur sistematis dilakukan dengan mengumpulkan dan menyeleksi artikel jurnal peer-reviewed dari Google Scholar berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, mencakup publikasi yang relevan dengan etika ilmiah, kejujuran akademik, dan integritas penelitian. Literatur terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik guna mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah secara konsisten diposisikan sebagai nilai inti etika ilmiah. Kejujuran dipahami sebagai komitmen terhadap orisinalitas, kebenaran penyajian data, dan pengakuan sumber secara tepat, sedangkan tanggung jawab ilmiah merujuk pada akuntabilitas moral dan akademik dalam pelaksanaan serta pelaporan penelitian. Tinjauan ini

mengungkapkan bahwa plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi merupakan bentuk pelanggaran yang paling sering dibahas, diikuti manipulasi data, konflik kepentingan, dan pelanggaran akademik lainnya. Kedua nilai tersebut terbukti relevan dalam mencegah dan menanggulangi pelanggaran etika, karena berfungsi sebagai penjaga moral, pemandu perilaku etis, dan penopang budaya akademik berbasis integritas. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan etika ilmiah melalui pendidikan, kebijakan kelembagaan, dan pembudayaan nilai etis di lingkungan pendidikan tinggi dan penelitian.

Kata Kunci: etika ilmiah, kejujuran, tanggung jawab ilmiah, integritas akademik, pelanggaran etika

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern berlangsung sangat cepat dan telah memengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi dan praktik penelitian. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi oleh penguatan pertimbangan moral dan etika. Literatur menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai, sebab setiap proses ilmiah selalu mengandung pilihan etis dan berdampak pada kehidupan manusia. Karena itu, etika keilmuan dibutuhkan sebagai landasan agar aktivitas ilmiah tetap berada pada jalur kemaslahatan, bukan berubah menjadi alat manipulasi atau penyimpangan akademik (Khaironita & Ahida, 2025).

Dalam konteks tersebut, etika keilmuan dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur proses pencarian, pengolahan,

penulisan, dan penyebarluasan pengetahuan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti etika keilmuan meliputi kejujuran, objektivitas, integritas, keterbukaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab.

Khaironita dan Ahida (2025) menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan fondasi utama praktik ilmiah, karena keduanya menjaga ilmu tetap berorientasi pada kebenaran dan kemanfaatan sosial. Sejalan dengan itu, Furqan Young dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral, khususnya kejujuran dan tanggung jawab, berkorelasi positif dengan penerapan etika keilmuan seperti kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, dan penghormatan terhadap karya orang lain. Siswantara dkk, (2025) juga menjelaskan bahwa integritas akademik pada dasarnya dibangun di atas sinergi antara

kejujuran dan tanggung jawab, di mana kejujuran mencerminkan komitmen moral terhadap kebenaran, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesadaran aktif untuk menjalankan kewajiban akademik secara etis.

Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran etika keilmuan masih menjadi persoalan serius di lingkungan akademik. Bentuk-bentuk pelanggaran yang paling sering dibahas dalam literatur meliputi plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, manipulasi data, kecurangan akademik, konflik kepentingan, kepengarangan tidak sah, dan pengajuan jamak. Baskoro dkk, (2025) menjelaskan bahwa pelanggaran integritas akademik dapat berupa fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, konflik kepentingan, kepengarangan tidak sah, dan multiple submissions. Sementara itu,

Kirana dkk, (2025) menegaskan bahwa dalam konteks penulisan karya ilmiah, bentuk pelanggaran yang paling dominan adalah fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme. Temuan Agusta dkk, (2025) juga memperlihatkan bahwa pelanggaran seperti plagiarisme, fabrikasi, dan

falsifikasi kerap terjadi akibat lemahnya pengawasan, tekanan publikasi, dan belum terintegrasinya pendidikan etika secara memadai.

Pelanggaran tersebut tidak hanya menurunkan kualitas penelitian, tetapi juga merusak kredibilitas ilmu dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi akademik. Khaironita dan Ahida (2025) menegaskan bahwa ketidakpatuhan terhadap prinsip etika keilmuan, seperti plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi, akan merusak kredibilitas penelitian dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi keilmuan. Dalam ranah penelitian, etika berfungsi sebagai panduan moral yang memastikan proses ilmiah tidak merugikan subjek penelitian, menjaga validitas hasil, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Karena itu, integritas akademik bukan hanya isu teknis, melainkan juga persoalan moral dan sosial yang sangat menentukan mutu ilmu pengetahuan itu sendiri (Baskoro dkk., 2025).

Tantangan etika keilmuan semakin kompleks pada era digital. Literatur menunjukkan bahwa digitalisasi, kemudahan akses informasi, budaya publikasi cepat, dan penggunaan

teknologi seperti AI writing tools membuka peluang baru bagi terjadinya plagiarisme digital, manipulasi data, dan berbagai bentuk penyimpangan akademik. Luthfiah dkk. (2025) menyoroti bahwa etika keilmuan di era digital harus menekankan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas di tengah tantangan plagiarisme dan manipulasi data. Khaironita dan Ahida (2025) juga mencatat bahwa perkembangan digital melahirkan tantangan baru seperti plagiarisme digital, manipulasi citra, penggunaan AI writing tools, dan tekanan publikasi ilmiah. Bahkan, Furqan Young dkk, (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya kasus plagiarisme, manipulasi data, dan kecurangan berbasis digital mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kemampuan akademik dan komitmen moral mahasiswa dalam menjalankan prinsip kejujuran serta tanggung jawab ilmiah.

Di sisi lain, beberapa penelitian menegaskan bahwa penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Pendidikan antikorupsi, misalnya, dinilai mampu memperkuat

internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, sekaligus menekan praktik kecurangan akademik seperti plagiarisme, menyontek, dan manipulasi data (Anjelo dkk., 2026). Dalam konteks religius, integrasi nilai Shiddiq dan Amanah juga dipandang relevan untuk mengatasi manipulasi data dan penyimpangan etika dalam kegiatan praktikum, karena kejujuran dalam pelaporan data dan tanggung jawab terhadap prosedur ilmiah merupakan inti dari etika profesi dan integritas ilmiah (Al-dzakwan dkk., 2026). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah bukan sekadar nilai normatif, tetapi memiliki relevansi nyata sebagai dasar pencegahan dan penanganan pelanggaran etika keilmuan.

Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian yang ada masih tersebar dalam beragam fokus kajian. Sebagian penelitian lebih menekankan konsep umum etika keilmuan, sebagian lain membahas bentuk-bentuk misconduct, sementara penelitian lain berfokus pada pendidikan karakter, antikorupsi, religiusitas, atau kebijakan institusi. Lebih dari itu, literatur etika keilmuan

cenderung memisahkan pembahasan nilai moral akademik dari dinamika misconduct dalam ekosistem publikasi digital, sehingga hubungan antara keduanya belum terpetakan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang secara khusus dan sistematis mensintesis bagaimana literatur menjelaskan konsep nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah, bentuk-bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling banyak dibahas, serta relevansi kedua nilai tersebut dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) agar diperoleh pemetaan konseptual dan tematik yang lebih utuh mengenai relasi antara nilai inti etika keilmuan dan berbagai bentuk pelanggarannya.

Kedua, apa saja bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling banyak dibahas dalam literatur. Ketiga, bagaimana relevansi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Melalui tiga fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperjelas posisi kejujuran dan

tanggung jawab ilmiah sebagai inti etika keilmuan, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi penguatan integritas akademik di lingkungan pendidikan tinggi dan penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab ilmiah, dan pelanggaran etika keilmuan. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara sistematis, terstruktur, dan transparan terhadap literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memetakan konsep-konsep utama, menemukan pola temuan yang berulang, serta mengidentifikasi hubungan antara nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dengan berbagai bentuk pelanggaran etika keilmuan.

Kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsep nilai kejujuran dan tanggung jawab

ilmiah dijelaskan dalam literatur etika keilmuan

2. Apa saja bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling banyak dibahas dalam literatur; dan
3. Bagaimana relevansi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi, berguna supaya artikel yang dianalisis tetap relevan dengan fokus penelitian, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai dasar dalam proses seleksi literatur.

Kriteria inklusi, artikel dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi beberapa syarat berikut. Pertama, artikel membahas secara langsung salah satu atau lebih dari topik berikut: kejujuran ilmiah, tanggung jawab ilmiah, etika keilmuan, integritas akademik, atau pelanggaran etika keilmuan. Kedua, artikel diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah peer reviewed. Ketiga, artikel tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara menyeluruh. Keempat, artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kelima, artikel dipublikasikan dalam rentang tahun

yang telah ditentukan agar tetap relevan dengan perkembangan isu etika keilmuan kontemporer.

Kriteria eksklusi, Artikel dikeluarkan dari kajian apabila tidak membahas fokus penelitian secara langsung, misalnya hanya membahas etika profesi secara umum tanpa kaitan dengan etika keilmuan atau integritas akademik. Artikel juga dikeluarkan apabila berupa prosiding non-peer-reviewed, skripsi, tesis, disertasi, opini, editorial, berita, atau artikel populer. Selain itu, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, duplikat, atau tidak memberikan informasi yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian juga tidak dimasukkan dalam analisis akhir.

Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	
Kode	Kriteria
IC1	Artikel membahas nilai kejujuran, tanggung jawab ilmiah, etika keilmuan, integritas akademik, atau pelanggaran etika keilmuan
IC2	Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah peer-reviewed
IC3	Artikel tersedia dalam bentuk full text
IC4	Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
IC5	Artikel dipublikasikan dalam rentang tahun yang ditetapkan peneliti
IC6	Artikel relevan dengan RQ penelitian
Kriteria Eksklusi	
Kode	Kriteria

EC1	Artikel tidak membahas etika keilmuan, integritas akademik, kejujuran, tanggung jawab ilmiah, atau pelanggaran etika keilmuan
EC2	Artikel berupa skripsi, tesis, disertasi, opini, editorial, berita, atau artikel populer
EC3	Artikel tidak tersedia dalam bentuk full text
EC4	Artikel merupakan duplikasi dari artikel lain yang sama
EC5	Artikel tidak memberikan data atau pembahasan yang relevan untuk menjawab RQ
EC6	Artikel di luar rentang tahun yang ditetapkan kecuali sangat relevan

Sumber data dan strategi pencarian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua pangkalan data utama, yaitu Scopus dan Google Scholar. Scopus digunakan untuk memperoleh artikel ilmiah bereputasi internasional, sedangkan Google Scholar digunakan sebagai sumber pelengkap untuk menjaring artikel nasional peer reviewed yang relevan namun belum terindeks Scopus. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang mewakili tiga aspek utama penelitian, yaitu:

1. Nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah,
2. Integritas atau etika keilmuan, dan
3. Pelanggaran etika keilmuan.

Kata kunci yang digunakan antara lain, *honesty, scientific honesty,*

responsibility, scientific responsibility, research responsibility, academic integrity, research integrity, scientific ethics, academic misconduct, research misconduct, plagiarism, fabrication, falsification, etika keilmuan, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah.

Prosedur seleksi artiksi, seleksi artikel dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang ditemukan melalui kata kunci pencarian pada kedua database. Tahap kedua adalah screening, yaitu menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk melihat kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, artikel duplikat dihapus. Tahap ketiga adalah eligibility, yaitu membaca teks lengkap artikel yang lolos screening untuk memastikan bahwa isi artikel benar-benar relevan dengan topik penelitian. Tahap terakhir adalah inklusi, yaitu menetapkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh literatur yang paling relevan dengan topik nilai

kejujuran, tanggung jawab ilmiah, dan pelanggaran etika keilmuan. Tahap awal dimulai dari penelusuran artikel pada database Scopus menggunakan kata kunci yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Dari hasil pencarian awal, diperoleh 224 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan awal dengan menerapkan beberapa pembatasan, yaitu tahun publikasi, jenis dokumen, bahasa, dan aksesibilitas artikel.

Pembatasan tahun publikasi dilakukan agar artikel yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan isu etika keilmuan kontemporer. Dalam penelitian ini, rentang tahun publikasi yang ditetapkan adalah 2025–2026. Setelah itu, artikel disaring berdasarkan jenis dokumen dengan hanya memilih artikel jurnal, karena jenis dokumen ini dinilai paling sesuai untuk kebutuhan kajian ilmiah. Tahap berikutnya adalah pembatasan bahasa, yaitu hanya artikel berbahasa Inggris, untuk memastikan keterjangkauan analisis isi secara konsisten.

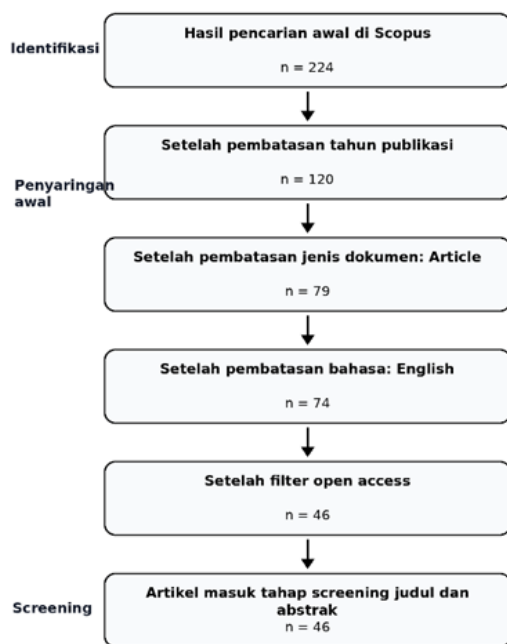
Selanjutnya, filter open access diterapkan agar artikel yang diperoleh dapat diakses dan dianalisis secara penuh. Hasil dari proses penyaringan awal tersebut menghasilkan 46 artikel

yang kemudian masuk ke tahap screening berdasarkan judul dan abstrak. Dari 46 artikel tersebut, dilakukan seleksi lebih lanjut melalui tahap eligibility dan inklusi untuk menentukan artikel yang benar-benar memenuhi kriteria dan layak dianalisis.

Meskipun rentang tahun yang ditetapkan adalah 2025–2026, terdapat beberapa artikel yang diterbitkan di luar rentang tersebut dan tetap dimasukkan dalam kajian ini secara selektif. Pengecualian ini diterapkan karena artikel-artikel tersebut dinilai memiliki relevansi konseptual yang sangat tinggi terhadap topik penelitian dan belum tergantikan oleh kajian yang lebih baru. Hal ini sejalan dengan kriteria eksklusi EC6 yang memberi ruang bagi artikel di luar rentang tahun apabila dinilai sangat relevan. Artikel-artikel dimaksud antara lain Mahfud MD (1999) yang membahas pewadahan etika keilmuan dalam kerangka hukum hak cipta,

Marusic dkk. (2016) yang mengkaji intervensi pencegahan misconduct secara sistematis, Barbaranelli dkk. (2018) yang menganalisis hubungan karakter moral dengan kecurangan akademik, serta Curtis dkk. (2022)

yang meneliti peran entitlement dalam memediasi sifat dark triad dan academic misconduct. Keempat artikel tersebut memberikan landasan konseptual dan historis yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam kajian etika keilmuan secara komprehensif.



Teknik analisis data, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan-temuan penelitian ke dalam tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Tema pertama berfokus pada konsep nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Tema kedua berfokus pada bentuk-bentuk pelanggaran etika keilmuan.

Tema ketiga berfokus pada relevansi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Melalui analisis tematik ini, peneliti dapat menemukan pola, kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan utama dalam literatur yang ditelaah, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil seleksi artikel, berdasarkan proses penelusuran literatur pada database Scopus, diperoleh 224 artikel pada tahap identifikasi awal. Setelah dilakukan pembatasan tahun publikasi, jumlah artikel berkurang menjadi 120 artikel. Selanjutnya, pembatasan berdasarkan jenis dokumen artikel menghasilkan 79 artikel, kemudian pembatasan bahasa Inggris menghasilkan 74 artikel, dan setelah penerapan filter open access diperoleh 46 artikel yang masuk ke tahap screening judul dan abstrak. Proses ini menunjukkan bahwa penyaringan literatur dilakukan secara bertahap untuk memperoleh artikel yang paling relevan dengan topik nilai kejujuran, tanggung jawab ilmiah, dan pelanggaran etika keilmuan.

Secara umum, artikel-artikel yang lolos screening memperlihatkan fokus yang beragam, tetapi dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar yang selaras dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Konsep nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam etika keilmuan
2. Bentuk-bentuk pelanggaran etika keilmuan
3. Relevansi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan.

Pengelompokan ini juga sejalan dengan temuan beberapa studi yang menempatkan etika keilmuan sebagai fondasi moral penelitian dan integritas akademik.

Konsep Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Ilmiah dalam Literatur Etika Keilmuan (RQ1), hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah merupakan dua nilai inti yang paling konsisten dijelaskan dalam pembahasan etika keilmuan. Kejujuran ilmiah dipahami sebagai komitmen untuk menyampaikan data, hasil, dan sumber pengetahuan secara benar, orisinal, dan tidak manipulatif. Sementara itu, tanggung

jawab ilmiah dipahami sebagai kesadaran moral peneliti atau akademisi untuk menjalankan proses ilmiah secara akuntabel, transparan, dan berorientasi pada kebenaran serta kemaslahatan. Dalam salah satu artikel, etika keilmuan dijelaskan sebagai seperangkat nilai yang mengatur proses pengembangan, penggunaan, dan penyebaran ilmu, dengan kejujuran, objektivitas, integritas, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama praktik ilmiah.

Literatur juga menunjukkan bahwa konsep kejujuran dan tanggung jawab ilmiah tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan nilai lain seperti keterbukaan, akuntabilitas, originalitas, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, dan tanggung jawab sosial. Dalam kajian etika keilmuan, prinsip-prinsip universal seperti communality, universalism, disinterestedness, dan organized skepticism dipandang memperkuat praktik kejujuran dan tanggung jawab, karena keduanya menjadi dasar bagi objektivitas dan kredibilitas penelitian. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai tidak berbohong, tetapi juga sebagai kesediaan menjaga keaslian karya,

menyebutkan sumber secara benar, dan menyajikan data apa adanya. Adapun tanggung jawab ilmiah tidak hanya berkaitan dengan tugas akademik, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial atas dampak ilmu bagi masyarakat.

Selain itu, beberapa artikel menegaskan bahwa di era digital, kejujuran dan tanggung jawab ilmiah semakin penting karena kemajuan teknologi memperbesar peluang terjadinya penyimpangan etika. Literatur menyebut bahwa etika keilmuan di era digital harus menekankan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas agar integritas penelitian tetap terjaga. Dengan kata lain, konsep kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam literatur tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dipahami sebagai instrumen praktis untuk menjaga kualitas, validitas, dan legitimasi pengetahuan ilmiah.

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Keilmuan yang Paling Banyak Dibahas dalam Literatur (RQ2), hasil sintesis menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling banyak dibahas dalam literatur adalah plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi. Ketiga bentuk ini muncul secara konsisten sebagai inti dari

penyimpangan etika akademik dan etika penelitian. Salah satu studi pada pembelajaran menulis karya ilmiah secara tegas menyebut bahwa tindakan pelanggaran etika keilmuan yang ditemukan terdiri atas fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme. Studi tersebut juga menempatkan tiga bentuk pelanggaran itu sebagai fokus utama yang harus dipahami siswa dalam pembelajaran karya ilmiah.

Selain tiga bentuk utama tersebut, beberapa artikel juga menyebut konflik kepentingan, publikasi ganda, manipulasi data, duplikasi publikasi, kepengarangan yang tidak sah, dan berbagai bentuk academic misconduct lain sebagai bagian dari pelanggaran etika keilmuan. Literatur menegaskan bahwa penyimpangan etika paling sering terjadi pada tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan ilmiah. Dalam konteks digital, pelanggaran etika juga berkembang dalam bentuk plagiarisme digital, penggunaan AI writing tools tanpa tanggung jawab akademik, manipulasi citra, dan dorongan budaya publish or perish yang memperbesar resiko penyimpangan etik.

Temuan lain menunjukkan bahwa pelanggaran etika keilmuan tidak hanya terjadi karena niat buruk, tetapi juga karena kombinasi beberapa faktor, seperti minimnya pemahaman tentang etika akademik, tekanan akademik, keterbatasan waktu, rendahnya kemampuan menulis, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Dengan demikian, literatur menggambarkan bahwa pelanggaran etika keilmuan merupakan persoalan yang bersifat multidimensional: tidak hanya menyangkut perilaku individu, tetapi juga lingkungan akademik, budaya evaluasi, dan sistem kelembagaan.

Relevansi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Ilmiah dalam Menghadapi Pelanggaran Etika Keilmuan (RQ3), berdasarkan hasil kajian, nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Literatur menunjukkan bahwa kedua nilai ini berfungsi sebagai dasar pencegahan, kontrol moral, dan pedoman perilaku ilmiah. Ketika kejujuran dijunjung tinggi, risiko plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi dapat ditekan karena peneliti atau mahasiswa terdorong untuk menjaga orisinalitas, keaslian

data, dan kebenaran ilmiah. Ketika tanggung jawab ilmiah diperkuat, proses penelitian cenderung lebih akuntabel, transparan, dan tidak semata berorientasi pada hasil akhir. Salah satu artikel menegaskan bahwa tanpa nilai kejujuran dan tanggung jawab, ilmu pengetahuan berisiko kehilangan orientasinya dan berubah menjadi alat manipulasi yang merugikan masyarakat.

Literatur juga menunjukkan bahwa relevansi kedua nilai ini tampak pada upaya membangun budaya akademik yang berintegritas. Perguruan tinggi dipandang memiliki peran strategis dalam menanamkan kejujuran dan tanggung jawab melalui kurikulum, pelatihan etika, seminar, penguatan keteladanan dosen, serta kebijakan institusional yang tegas. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa penguatan etika keilmuan melalui pembelajaran, asesmen proses, asesmen produk, dan pengecekan plagiarisme dapat membantu menumbuhkan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran akademik. Artinya, kejujuran dan tanggung jawab ilmiah tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pendidikan dan penelitian sehari-hari.

Dalam konteks era digital, relevansi kedua nilai tersebut semakin besar karena tantangan etika semakin kompleks. Kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi membuka peluang lebih besar bagi penyimpangan, tetapi juga menyediakan sarana penguatan integritas, seperti perangkat lunak anti-plagiarisme, verifikasi data, dan sistem transparansi penelitian. Oleh sebab itu, literatur menegaskan bahwa menghadapi pelanggaran etika keilmuan tidak cukup hanya dengan regulasi dan sanksi, tetapi juga membutuhkan internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah sebagai bagian dari karakter akademik dan budaya ilmiah.

Sintesis Hasil, secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, literatur menjelaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah merupakan inti dari etika keilmuan dan menjadi dasar integritas penelitian. Kedua, bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling dominan dalam literatur adalah plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi, disertai bentuk lain seperti konflik kepentingan, publikasi ganda, dan manipulasi data.

Ketiga, nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah terbukti relevan sebagai fondasi pencegahan dan penanganan pelanggaran etika keilmuan, baik melalui pembentukan karakter individu maupun penguatan sistem akademik dan kelembagaan. Dengan demikian, hasil SLR ini menegaskan bahwa penguatan etika keilmuan harus diarahkan pada integrasi nilai moral dengan praktik ilmiah yang konkret.

Tabel 2 Review Artikel

Kriteria Inklusi	
Peneliti (Tahun)	Hasil dan Gap Penelitian
Moh. Mahfud MD (1999)	<i>Menunjukkan bahwa plagiarisme adalah pelanggaran etika keilmuan dan dalam kondisi tertentu juga berdimensi hukum; namun tidak semua pelanggaran mudah dibuktikan secara yuridis. Kajian sangat normatif dan legalistik; belum memberi bukti empiris tentang bentuk kasus, faktor penyebab, atau efektivitas penegakan.</i>
Marusic, Wager, Utrobicic, Rothstein, & Sambunjak (2016)	<i>Bukti menunjukkan pelatihan praktis, terutama terkait plagiarisme dan penggunaan text-matching software, berpotensi membantu; tetapi mutu bukti secara umum sangat rendah dan heterogen. Evidence base lemah; banyak studi berisiko bias tinggi, tidak seragam, sedikit studi level organisasi, dan hampir tidak ada bukti kuat tentang fabrikasi/falsifikasi.</i>

Nur Cahyati Wahyuni (2018)	Menekankan bahwa software deteksi penting, tetapi peningkatan pemahaman anti-plagiarisme melalui literasi informasi sejak dini lebih mendasar untuk mencegah plagiarisme. Studi literatur konseptual; belum menguji efektivitas program literasi informasi secara langsung pada peserta didik atau perguruan tinggi tertentu.	Masih berupa library research yang konseptual; belum menguji bagaimana integrasi ilmu dan nilai benar-benar diterapkan di institusi pendidikan atau riset.
Barbaranelli et al. (2018)	Academic cheating dipengaruhi oleh amoral manipulation, moral disengagement, deep approach to learning, dan norma cheating di lingkungan teman sebaya; pengaruh trait menjadi lebih kuat ketika cheating dianggap normatif. Fokus pada cheating, bukan seluruh bentuk etika keilmuan; konteks sampel terbatas pada mahasiswa universitas tertentu dan desainnya tidak cukup untuk menjelaskan perubahan jangka panjang.	Adinda Kidung Kirana, Wahyudi Siswanto, Kusubakti Andajani, & Rosiana Winda Kusumaningrum (2025) Menemukan tiga bentuk utama pelanggaran: fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme; menawarkan implementasi etika keilmuan melalui stimulus, kelompok belajar, proyek menulis, dan asesmen proses-produk. Sampel sangat kecil dan terbatas pada satu sekolah; model pembelajaran yang diusulkan belum diuji efektivitasnya secara eksperimen.
Curtis, Correia, & Davis (2022)	Externalized responsibilities sebagai bagian dari academic entitlement memediasi hubungan dark triad traits dengan academic misconduct; modifikasi keyakinan entitlement dipandang berpotensi menurunkan misconduct. Mengandalkan self-report dan sampel terbatas pada tiga universitas di Australia; belum menjangkau konteks budaya berbeda atau intervensi nyata di kampus.	Hullatul Luthfiyah, Nita Dwi Andayani, & Ulfa Laelatul Fitriah (2025) Menegaskan pentingnya kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas untuk menjaga integritas penelitian di era digital; perguruan tinggi dan teknologi anti-plagiarisme dipandang penting. Kajian deskriptif-literatur; belum ada pengujian empiris terhadap intervensi, perilaku peneliti, atau dampak kebijakan di lapangan.
Khaironita & Ridha Ahida (2025)	Etika keilmuan diposisikan sebagai fondasi pengembangan ilmu; nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan martabat manusia menjaga ilmu agar tidak disalahgunakan.	Hario Baskoro, Findra Setianingrum, Aisya Athifa, Rania Imaniar, & Aditya Wirawan (2025) Menjelaskan prinsip etika penelitian, jenis pelanggaran integritas akademik, peran komite etik, serta potensi portal ANJANI untuk mengelola pelanggaran dan sanksi Lebih bersifat tinjauan normatif dan edukatif; belum menunjukkan data efektivitas komite etik atau ANJANI dalam menurunkan pelanggaran.
		Nur Lia Windani & Anis Sulalah (2025) Linguistik forensik dinilai efektif untuk mengidentifikasi fingerprint linguistik, anomali sintaksis, dan pola argumentasi dalam plagiarisme; hukum nasional dan maqashid

	<i>syariah memperkuat dasar normatif penindakan. Masih studi pustaka; belum banyak bukti penerapan nyata pada kasus kampus tertentu atau evaluasi prosedur institusional.</i>		<i>Sampel kecil dan satu kampus; belum membandingkan lintas prodi, kebijakan kampus, atau pengaruh penggunaan AI terhadap kualitas belajar jangka panjang.</i>
Ratu Meri Agusta, Siti Nurfalah, Rena Komalasari, & Lukman Nulhakim (2025)	<i>Pelanggaran yang sering muncul adalah plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi; penyebab utamanya pengawasan lemah, tekanan publikasi, dan kurangnya pendidikan etika terintegrasi. Masih berupa thematic review; belum sampai meta-analisis atau pengujian intervensi yang paling efektif di berbagai konteks.</i>	Furqan Young, Diana Zahra, Aurelia Christabel Simanjunta k, Jara Fajira, Ade Ainun Ashari, & Anugrah Setianwa (2025)	<i>Pemahaman nilai Pancasila, terutama kejujuran dan tanggung jawab, berkorelasi positif dengan etika keilmuan; mahasiswa yang menginternalisasikannya lebih berintegritas. Penulis sendiri menyarankan perlu kajian lintas disiplin dan mixed methods agar generalisasi temuan lebih kuat.</i>
Lukluk Suhaila, Annisa Humairo, Ilham Nur Hasibuan, & Rahayu Fuji Astuti (2025)	<i>Mahasiswa memahami pentingnya etika akademik, tetapi ada jarak antara pemahaman dan praktik; pelatihan etika, aturan yang jelas, dan keteladanan dinilai penting. Deskriptif-kualitatif; belum mengukur hubungan sebab-akibat atau efektivitas kebijakan tertentu pada budaya ilmiah kampus.</i>	Mario Junior Anjelo et al. (2026)	<i>Pendidikan antikorupsi membantu internalisasi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian, dan keadilan; berkontribusi pada penolakan plagiarisme, kecurangan ujian, dan perilaku tidak jujur. Masih literature study; belum menilai dampak program antikorupsi secara langsung pada perilaku mahasiswa.</i>
Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, Vasel Aqilla Kanaka, & Fernando Andreas W. (2025)	<i>Kejujuran dan tanggung jawab saling memperkuat; integritas akademik dibentuk oleh identitas moral, keluarga, spiritualitas, self-efficacy, keteladanan dosen, dan transparansi penilaian. Sampel sangat terbatas pada delapan informan dan satu program studi; generalisasi temuan masih rendah.</i>	Muhamad et al. (2026)	<i>Tingkat keimanan yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan sikap lebih jujur dan bertanggung jawab serta kecenderungan lebih rendah melakukan manipulasi data. Terbatas pada satu program studi dan satu universitas; lebih menonjolkan faktor internal, belum banyak mengkaji faktor sistem/laboratorium.</i>
Anang Tri Budianto & Prahastiwi Utari (2025)	<i>Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk ide, penulisan, dan parafrase, tetapi sebagian tidak memverifikasi akurasi atau belum jelas soal atribusi; AI memunculkan ambiguitas etika akademik.</i>	Muhamad l'za Shafwan Al-dzakwan, Muhamad Rakan	<i>Ditemukan gap antara pemahaman nilai agama dan perilaku etis nyata di laboratorium; penulis menawarkan model PBIR untuk mengintegrasikan</i>

Jahran, Muhamma d Zaki Al Ghifari, Umar Abdul Aziz, & Jenuri (2026)	<i>refleksi etis dalam praktikum. Model PBIR masih bersifat konseptual dan perlu diuji implementasi serta efektivitasnya di kelas/laboratorium nyata.</i>
--	---

Kejujuran dan tanggung jawab ilmiah sebagai inti etika keilmuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah menempati posisi yang sangat sentral dalam literatur etika keilmuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa etika keilmuan tidak dipahami sekadar sebagai seperangkat aturan formal, tetapi sebagai fondasi moral yang menuntun seluruh proses ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis, penulisan, hingga penyebaran hasil penelitian. Literatur menegaskan bahwa nilai seperti kejujuran, objektivitas, integritas, dan tanggung jawab menjadi dasar agar ilmu tetap berada pada jalur pencarian kebenaran dan tidak berubah menjadi alat manipulasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kejujuran ilmiah tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi mencakup keaslian karya, ketepatan penyajian data, keterbukaan terhadap sumber, dan komitmen untuk tidak memalsukan proses ilmiah. Sementara itu, tanggung jawab ilmiah

tidak hanya menyangkut kewajiban teknis seorang peneliti atau mahasiswa, melainkan juga kesadaran moral terhadap dampak sosial dari ilmu yang dihasilkan. Karena itu, literatur memosisikan kejujuran dan tanggung jawab bukan sebagai nilai tambahan, melainkan sebagai prasyarat agar suatu aktivitas akademik layak disebut ilmiah.

Dalam konteks ini, hasil SLR menegaskan bahwa gagasan tentang ilmu yang bebas nilai semakin sulit dipertahankan. Artikel-artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa setiap aktivitas ilmiah selalu melibatkan pertimbangan etis, baik dalam memilih metode, mengelola data, maupun menggunakan hasil penelitian.

Dengan demikian, kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dapat dipahami sebagai jembatan antara dimensi metodologis dan dimensi moral ilmu pengetahuan. Jika dimensi metodologis memastikan penelitian benar secara prosedural, maka dimensi moral memastikan penelitian juga benar secara etis.

Dominasi plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi dalam literatur. Pembahasan hasil juga menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran etika keilmuan yang

paling dominan dalam literatur adalah plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi. Dominasi tiga bentuk pelanggaran ini memperlihatkan bahwa persoalan etika keilmuan paling sering muncul pada inti proses produksi pengetahuan, yaitu pada keaslian gagasan, keabsahan data, dan kejujuran pelaporan hasil. Ini penting karena ketiga bentuk pelanggaran tersebut langsung menyerang fondasi epistemik ilmu: plagiarisme merusak orisinalitas, fabrikasi merusak realitas data, dan falsifikasi merusak validitas interpretasi.

Fakta bahwa plagiarisme muncul sangat menonjol dalam banyak artikel menunjukkan bahwa pelanggaran etika paling mudah terlihat pada ranah penulisan. Namun, literatur juga memperlihatkan bahwa fabrikasi dan falsifikasi sama berbahayanya, bahkan dapat memiliki konsekuensi yang lebih serius karena menyangkut penemuan ilmiah yang menyesatkan. Ketika data direayasa atau dimodifikasi agar sesuai dengan harapan, proses ilmiah kehilangan sifat objektifnya. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya merusak karya individu, tetapi juga melemahkan kepercayaan terhadap

institusi akademik dan tradisi keilmuan secara keseluruhan.

Literatur yang ditelaah juga memperlihatkan bahwa ketiga bentuk pelanggaran itu bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Mereka sering muncul bersama faktor lain seperti konflik kepentingan, tekanan publikasi, pemahaman etika yang rendah, dan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, pelanggaran etika keilmuan tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kegagalan moral individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara kelemahan karakter, tuntutan akademik, dan budaya institusional yang terlalu berorientasi pada hasil. Ini menjelaskan mengapa isu etika keilmuan tidak cukup diatasi dengan sanksi saja, tetapi harus dibahas pada level budaya akademik.

Relevansi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi pelanggaranm hasil kajian memperlihatkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah relevan dalam tiga fungsi utama, fungsi pencegahan, fungsi kontrol moral, dan fungsi pembentukan budaya akademik. Dalam fungsi pencegahan, kedua nilai ini bekerja sebagai benteng awal agar

mahasiswa, dosen, dan peneliti tidak tergoda mengambil jalan pintas seperti plagiarisme atau manipulasi data. Ketika kejujuran telah terinternalisasi, seseorang cenderung menjaga orisinalitas karya dan menghindari pemalsuan data. Ketika tanggung jawab ilmiah kuat, seseorang akan lebih sadar bahwa setiap hasil penelitian membawa konsekuensi akademik dan sosial.

Dalam fungsi kontrol moral, kejujuran dan tanggung jawab membantu akademisi menilai tindakannya bukan hanya berdasarkan apakah tindakan itu lolos pemeriksaan formal, tetapi apakah tindakan itu benar secara etis. Ini penting, karena banyak pelanggaran etika justru terjadi ketika seseorang lebih berorientasi pada hasil akhir daripada proses. Literatur menunjukkan bahwa saat sistem evaluasi terlalu menekankan hasil, risiko pelanggaran etika meningkat karena proses tidak lagi dipandang sebagai inti pembentukan integritas. Dengan kata lain, kejujuran dan tanggung jawab ilmiah berfungsi mengembalikan perhatian pada proses ilmiah yang sah dan bermartabat.

Dalam fungsi pembentukan budaya akademik, kedua nilai itu

menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan ilmiah yang berintegritas. Temuan dari beberapa artikel menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik kelembagaan, seperti keteladanan dosen, transparansi penilaian, asesmen proses, pengawasan etika, dan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Ini berarti relevansi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah tidak berhenti pada level individu, tetapi harus diinstitusionalisasikan dalam budaya akademik kampus.

Tantangan era digital dan kompleksitas etika keilmuan. Pembahasan hasil juga menunjukkan bahwa era digital membuat etika keilmuan semakin kompleks. Teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi sekaligus membuka peluang yang lebih besar bagi plagiarisme digital, manipulasi data, penggunaan AI writing tools tanpa tanggung jawab, dan percepatan budaya publikasi. Literatur menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya menciptakan tantangan baru, tetapi juga memperlihatkan betapa rapuhnya

integritas akademik jika tidak disertai literasi etika yang memadai.

Akan tetapi, teknologi tidak selalu bersifat negatif. Beberapa artikel menegaskan bahwa teknologi juga dapat menjadi sarana memperkuat etika keilmuan, misalnya melalui perangkat lunak anti-plagiarisme, verifikasi data, sistem manajemen data penelitian, dan transparansi proses publikasi. Dengan demikian, pembahasan hasil mengarah pada pemahaman bahwa tantangan utama bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada cara manusia menggunakan teknologi tersebut. Di sini kembali terlihat bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah tetap menjadi faktor penentu utama. Tanpa dua nilai ini, teknologi mudah dipakai untuk mempermudah penyimpangan; tetapi dengan dua nilai ini, teknologi justru dapat memperkuat integritas.

Implikasi bagi pendidikan tinggi, berdasarkan temuan tersebut, pembahasan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memegang peran yang sangat penting dalam mengatasi pelanggaran etika keilmuan. Literasi etika tidak dapat dibebankan hanya pada individu mahasiswa, karena integritas akademik dibentuk oleh

interaksi antara mahasiswa, dosen, kurikulum, sistem evaluasi, dan kebijakan kampus. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi perlu memosisikan kejujuran dan tanggung jawab ilmiah bukan hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai prinsip dasar dalam seluruh proses pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah.

Secara praktis, implikasi ini berarti kampus perlu memperkuat pendidikan etika keilmuan melalui seminar, pelatihan, integrasi kurikulum, studi kasus, dan sistem penilaian yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses akademik. Temuan dari artikel tentang implementasi etika keilmuan dalam pembelajaran menulis menunjukkan bahwa penguatan etika menjadi lebih efektif ketika diwujudkan melalui stimulus etika, proyek menulis, asesmen proses, dan asesmen produk. Hal ini menunjukkan bahwa integritas tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dibiasakan sebagai praktik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah merupakan inti etika keilmuan karena keduanya menentukan apakah suatu

proses ilmiah tetap berorientasi pada kebenaran atau bergeser menjadi penyimpangan. Dominasi plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi dalam literatur menunjukkan bahwa pelanggaran etika paling banyak terjadi ketika nilai dasar tersebut melemah. Oleh karena itu, relevansi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah tidak hanya terletak pada pencegahan perilaku tidak etis, tetapi juga pada pembentukan budaya ilmiah yang sehat, kredibel, dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab ilmiah merupakan dua nilai inti yang paling fundamental dalam etika keilmuan. Literatur menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai sikap tidak berbohong, tetapi juga mencakup komitmen terhadap keaslian karya, ketepatan penyajian data, kejujuran dalam proses penelitian, dan penghormatan terhadap sumber ilmiah. Sementara itu, tanggung jawab ilmiah dipahami sebagai kesadaran moral dan akademik untuk menjalankan seluruh proses keilmuan

secara akuntabel, transparan, dan berorientasi pada kebenaran serta kemanfaatan sosial. Dengan demikian, kedua nilai tersebut menjadi fondasi utama yang menjaga agar ilmu pengetahuan tetap berada pada jalur etik dan tidak kehilangan orientasinya sebagai sarana pencarian kebenaran.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran etika keilmuan yang paling banyak dibahas dalam literatur adalah plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi. Selain itu, beberapa artikel juga menyoroti bentuk pelanggaran lain seperti manipulasi data, konflik kepentingan, kepengarangan tidak sah, publikasi ganda, dan berbagai bentuk academic misconduct lainnya. Dominannya pembahasan mengenai tiga bentuk pelanggaran utama tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika keilmuan paling banyak terjadi pada inti proses produksi pengetahuan, yaitu pada keaslian ide, keabsahan data, dan kebenaran pelaporan hasil penelitian. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak hanya merusak kualitas karya ilmiah, tetapi juga melemahkan integritas akademik, kredibilitas institusi, dan kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, hasil kajian menegaskan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi pelanggaran etika keilmuan. Kedua nilai ini berfungsi sebagai dasar pencegahan, kontrol moral, dan pembentuk budaya akademik yang berintegritas. Kejujuran mendorong individu untuk menjaga orisinalitas karya, menghindari pemalsuan, dan menghargai proses ilmiah secara benar. Tanggung jawab ilmiah mendorong kesadaran bahwa setiap aktivitas akademik dan penelitian membawa konsekuensi moral, ilmiah, dan sosial. Oleh karena itu, upaya menghadapi pelanggaran etika keilmuan tidak cukup hanya mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi harus dibarengi dengan internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab ilmiah melalui pendidikan, keteladanan, budaya akademik, dan kebijakan kelembagaan yang konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika keilmuan tidak dapat dipisahkan dari penguatan karakter akademik. Kejujuran dan tanggung jawab ilmiah bukan sekadar nilai normatif, melainkan elemen

strategis dalam membangun budaya ilmiah yang sehat, kredibel, dan bermartabat. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan lembaga penelitian perlu menempatkan kedua nilai ini sebagai dasar dalam pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah agar integritas akademik dapat terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. M., Nurfalah, S., Komalasari, R., & Nulhakim, L. (2025). Ethics in scientific research: A literature review of fundamental principles and the identification of research misconduct. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 457–466. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1341>
- Al-dzakwan, M. I. S., Jahran, M. R., Al Ghifari, M. Z., Aziz, U. A., & Jenuri. (2026). Integrasi nilai kejujuran Islami dalam pelaksanaan praktikum pada pendidikan teknik mesin UPI. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3518–3527. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3674>
- Anjelo, M. J., Arnol, G. M., Rahman, A. S. F., Charlin, A. S., Faiji, N., Mukin, S. L., Dai, A., Marianti, A. V., Lehan, L. M. N., Auliya, N., & Emar, M. S. E. (2026). Peran pendidikan antikorupsi dalam membentuk etika akademik mahasiswa: Studi literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21350–21359.

- <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5644>
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P. (2018). Machiavellian ways to academic cheating: A mediational and interactional model. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 695. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00695>
- Baskoro, H., Setianingrum, F., Athifa, A., Imaniar, R., & Wirawan, A. (2025). Pelanggaran etika penelitian dan integritas akademik di persimpangan jalan: Apa yang harus kita lakukan. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 9(1), 29–34. <https://doi.org/10.26880/jeki.v9i1.87>
- Budianto, A. T., & Utari, P. (2025). Pemahaman etika komunikasi manusia dengan mesin (Studi kasus pemahaman etika penggunaan ChatGPT dalam pengerjaan tugas di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS). *Jurnal Komunikasi Massa*, 18(1), 125–136.
- Curtis, G. J., Correia, H. M., & Davis, M. C. (2022). Entitlement mediates the relationship between dark triad traits and academic misconduct. *Personality and Individual Differences*, 191, Article 111563. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111563>
- Khaironita, & Ahida, R. (2025). Relevansi etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern: Integrasi antara ilmu dan nilai. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4), 54–62.
- Kirana, A. K., Siswanto, W., Andajani, K., & Kusumaningrum, R. W. (2025). Pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMA: Sebuah studi etika keilmuan. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2543>
- Luthfiyah, H., Andayani, N. D., & Fitriah, U. L. (2025). Etika keilmuan dalam penelitian: Menjaga integritas akademik di tengah globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 686–695. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4187>
- Mahfud MD, M. (1999). Pewadahan etika keilmuan di dalam UU Hak Cipta. *Jurnal Hukum*, 6(12), 31–45.
- Marusic, A., Wager, E., Utrobicic, A., Rothstein, H. R., & Sambunjak, D. (2016). Interventions to prevent misconduct and promote integrity in research and publication. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(4), Article MR000038. <https://doi.org/10.1002/14651858.MR000038.pub2>
- Muhamad, Muchlasin, F., Aini, N., Puti, A. A. K., Ningsih, L. P. D. N., Cantika, N. D., Pasie, N. S., Rahmawati, O. N., & Ramadhani, Z. (2026). Keimanan sebagai faktor pengendali manipulasi data praktikum mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *[Nama jurnal tidak tercantum pada file PDF]*, 1(1), 34–43.
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., Kanaka, V. A., & Andreas W., F. (2025). Integritas akademik mahasiswa: Sinergi antara kejujuran dan

tanggung jawab. *Journal of Cultural and Education*.

Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, R. F. (2025). Tanggung jawab mahasiswa terhadap etika akademik dalam membangun budaya ilmiah yang berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1383–1395.

Wahyuni, N. C. (2018). Ketika plagiarisme adalah suatu permasalahan etika. *Record and Library Journal*, 4(1), 7–14.

Windani, N. L., & Sulalah, A. (2025). Linguistik forensik dalam penanganan plagiarisme akademik: Analisis komprehensif berbasis hukum nasional dan maqashid syariah. *Al-Hikmah: Jurnal Hukum dan Keislaman*, 1(2), 139–160.

Young, F., Zahra, D., Simanjuntak, A. C., Fajira, J., Ashari, A. A., & Setianwa, A. (2026). Pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap etika keilmuan mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14955–14960.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4612>